

## **BAB I**

### **Latar Belakang**

#### **A. Pendahuluan**

Kesehatan adalah elemen penting yang ada dalam kelompok masyarakat. Peningkatan kesehatan diperlukan untuk menambah pengetahuan bagi orang untuk mewujudkan status yang ada pada kesehatan masyarakat yang baik dan efisien, kesehatan merupakan faktor penentu utama yang dimiliki oleh manusia, kesehatan juga menjadi faktor penting bagi kesehatan manusia. dalam penentuan derajat kesehatan masyarakat terdapat faktor penunjang dari status derajat kesehatan masyarakat seperti perilaku, pelayanan kesehatan dan genetika. Pada teori H. L. Blum menyebutkan persentase empat faktor status derajat kesehatan masyarakat lingkungan merupakan factor yang mempunyai pengaruh paling besar dengan persentase 40%, perilaku dari individu sendiri dengan persentase 30%, pelayanan kesehatan dengan persentase 20 %, dan yang terakhir atau mempunyai pengaruh paling sedikit adalah genetika dengan persentase 10%. (Fadila, et al, 2021)

Dari hal diatas maka lingkungan sebagai faktor determinan, lingkungan merupakan faktor utama dalam penentuan derajat kesehatan manusia dikarenakan dalam suatu lingkungan banyak elemen, jika lingkungan baik dan sehat maka manusia yang hidup di dalamnya juga akan mengalami hal yang sama (Hilda, 2016). Lingkungan adalah segala unsur dan benda baik benda hidup maupun benda mati. Pada lingkungan terjadi sebuah interkasi dan terjadi hubungan antar elemen-elemennya (Achmadi, 2005 dalam Sang Gede, 2016). Yang dinamakan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berkumpul jadi satu dan berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya juga manusia yang termasuk di dalamnya. (Undang-undang No. 23 Tahun, 1997).

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi masalah terbesar yang terjadi di Indonesia. PBL merupakan kelainan fungsi yang terjadi pada individu atau manusia yang penyebabnya bisa diperoleh dari sebuah interaksi dengan benda di sekitarnya, dan dari interaksi tersebut bisa timbul adanya penyakit (Purnama & Sang, 2016). DBD masih menjadi 10 Penyakit Berbasis Lingkungan (PBL) terbesar yang ada di Indonesia. Kasus yang masih besar juga merupakan salah satu faktor DBD masuk dalam kategori tersebut. Faktor lain yang menjadikan DBD masih menjadi masalah dikarenakan DBD masih menyebabkan kematian. (Monintja, 2015).

Kejadian atau kasus penularan penyakit dalam proses penularan penyakit atau epidemiologi, sangat bergantung pada faktor *host*, *agent*, serta lingkungan. Ketiga faktor tersebut merupakan mempunyai pengaruh besar dalam proses terjadinya suatu penyakit (Ruliansyah, 2019). Kasus DBD hingga detik ini masih menjadi problem yang ada pada kesehatan masyarakat dikarenakan perpindahan virus yang sangat cepat. Nyamuk sebagai vektor penyakit bisa menularkan berbagai macam penyakit diantaranya jenis *Aedes aegypti* yang berjenis kelamin betina yang merupakan vektor pembawa virus *dengue*, dan dalam proses perkembangbiakan hidupnya nyamuk dipengaruhi oleh lingkungan. Wilayah yang dijumpai kepadatan jentiknya tinggi akan berpengaruh terhadap perkembangbiakan nyamuk yang semakin besar sehingga berpengaruh terhadap resiko penularan virus yang akan semakin tinggi pada wilayah tersebut (Ruliansyah, 2019).

Naiknya kejadian DBD sangat erat hubungannya dengan baik buruknya kondisi kesehatan lingkungan yang ada di sekitar. Tetapi sampai sejauh ini masyarakat belum mengetahui jika keadaan lingkungan sangat berpengaruh erat dengan kejadian DBD, diantaranya yaitu adanya breeding place yang merupakan tempat perkembangbiakan nyamuk atau biasa disebut dengan container yang merupakan bejana atau tempat yang bisa

menjadi perkembangbiakan nyamuk, *breeding place* juga faktor yang bisa menyebabkan tingginya kasus DBD, *breeding place* dapat digambarkan dengan angka *Maya Indexs (MI)*, *Maya Indexs (MI)* di setiap rumah dalam penentuan besar kecilnya angka *breeding place* pada wilayah tersebut, selain dari *breeding place* angka kepadatan jentik juga merupakan faktor akan meningkatnya vektor nyamuk dalam penularan penyakit DBD, sebab apabila semakin banyak *breeding place* yang menampung air yang berada di sekitar dan dalam rumah maka menjadi kesempatan untuk nyamuk bertelur dan berkembangbiak yang juga mengakibatkan meningkatkan risiko kejadian DBD. Nilai dari kepadatan jentik bisa digambarkan dengan mengetahui jumlah nilai *Density Figure* yang terdiri *HI*, *CI*, dan *BI*. (Puteri, et al, 2018).

Berdasarkan Permenkes Nomor 949/MENKES/SK/VIII/2004 yang menjelaskan mengenai program Sistem Kewaspadaan Dini atau SKD untuk menanggulangi Kejadian Luar Biasa diantaranya kejadian DBD, karena dengan system ini memiliki tujuan memantau dari perkembangan dari suatu trend penyakit menular yang berpotensi menjadi wabah atau KLB dan bisa memberikan sinyal peringatan kepada pengelola jika kasus sudah mendekati nilai ambang batas. System ini mengupayakan seperti kegiatan kesiapsiagaan, pencegahan, dan penanggulangan dengan lebih efektif maka perlu diadakannya penanggulangan kejadian DBD dengan cara SKDR atau Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR)(Fasya, et al, 2020).

Dari data Dinas Kesehatan Nasional (2020) tercatat kasus DBD terjadi 108.303 kasus yang terjadi di wilayah negara Indonesia. *IR* secara nasional sebanyak 40% per 100.000. Selain digambarkan dengan angka *IR* selain itu penggambaran DBD juga melalui angka *CFR*, angka *CFR* secara nasional tercatat sebanyak 0,7 % dengan jumlah angka kematian sebanyak 747 meninggal dikarenakan penyakit DBD (Dinas Kesehatan Nasional, 2020). Pada tahun 2021 *CFR* nasional mengalami peningkatan dari 0,7 % menjadi 0,96 % meskipun tidak melebihi

angka target yang telah ditetapkan sebanyak 1% tetapi ini juga menjadikan evaluasi bagi tenaga kesehatan di Indonesia.

Terdapat 13 Provinsi atau 38,2% Provinsi memiliki *CFR* di atas 1%, salah satunya Provinsi Jawa Timur yang mengalami kenaikan angka *CFR* dari 0,9 menjadi 1,07 artinya di Provinsi Jawa Timur juga telah melebihi batas target yang ditetapkan nasional sebanyak 1% dengan jumlah kematian sebanyak 72 orang meninggal dikarenakan DBD (Dinas Kesehatan Nasional, 2021).

Menurut Dinkes Provinsi Jawa Timur (2021) salah satu Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan angka *CFR* yaitu Kabupaten Magetan. Pada 2 tahun ini yaitu antara 2020 sampai 2021 Kabupaten Magetan mengalami kenaikan *CFR* dari 0,8% menjadi 1,1%. Salah satu Kecamatan yang memiliki angka *CFR* tertinggi di Kabupaten Magetan yaitu Kecamatan Maospati dari 22 puskesmas yang ada di Kabupaten Magetan angka *CFR* di wilayah kerja Puskesmas Maospati memiliki nilai tertinggi yaitu 76,9% dengan hasil kejadian DBD dengan jumlah kasus sebanyak 13 kasus yang terjadi di Puskesmas Maospati dan 1 orang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, 2021).

Dari data Dinas Kesehatan Magetan pada 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2020-2021 angka *CFR* di Wilayah Puskesmas Maospati juga mengalami peningkatan dari 0% menjadi 76,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, 2021). Salah satu desa yang merupakan daerah endemis yaitu Desa Sugihwaras, dikarenakan pada 3 tahun terakhir ini Desa Sugihwaras merupakan desa yang endemis yang mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya (Data Puskesmas Maospati, 2021)

Berdasarkan data diatas maka perlu dilakukan upaya pencegahan serta penanggulangan. Salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan yaitu dengan menggunakan system SKDR dalam SKDR yaitu perlu diadakannya pemetaan daerah kerawanan DBD. Dikarenakan pemetaan dapat menggambarkan pola persebaran daerah yang rawan DBD dengan indikator penilaian nilai *Density Figure* yang terdiri dari *House Index*

(*HI*), *Container Indexs (CI)*, *Breteau Indexs (BI)*, dan *Maya Indexs (MI)*. Selama ini di wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan belum pernah dilakukan pemetaan untuk menggambarkan daerah kerawanan DBD dan daerah yang berpotensi terjadi kasus DBD. Maka perlu diadakannya penelitian dengan judul **“Pemetaan Daerah Kerawanan DBD di Desa Sugihwaras Wilayah Kerja Puskesmas Maospati dengan perhitungan nilai *Density Figure* dan *Maya Indexs*”** sebagai upaya penanggulangan kasus DBD di wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Tahun 2023.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. DBD merupakan salah satu problem yang ada di masyarakat.
- b. Angka *CFR* di wilayah kerja Puskesmas Maospati Kecamatan Maospati masih tertinggi dari beberapa desa.
- c. Desa sugihwaras merupakan daerah daerah endemis yang mengalami peningkatan kasus pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2021.
- d. Banyaknya kontainer yang mengakibatkan kepadatan jentik meningkat dan jika kepadatan jentik meningkat keberadaan nyamuk untuk berkembangbiak juga akan semakin bertambah besar. Sehingga akan menambah kesempatan yang besar untuk meingkatnya kejadian DBD.
- e. Belum adanya Sistem Kewaspadaan Dini dan Resiko (SKDR) salah satunya pemetaan mengenai daerah kerawanan DBD.

### **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pemetaan daerah kerawanan DBD dengan perhitungan nilai *Density Figure* yang terdiri dari *House Indexs (HI)*, *Container Indexs (CI)*, *Breteau Indexs (BI)*, dan *Maya Indexs (MI)* di wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2023.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah digambarkan diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana daerah kerawanan DBD dengan metode pemetaan dari hasil perhitungan *Density Figure* dan *Maya Indexs (MI)* di desa Sugihwaras di Wilayah kerja Puskesmas Maospati ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan umum**

Mengetahui daerah kerawanan DBD di Wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2023 dengan pendekatan melalui pemetaan sebagai salah satu sistem SKDR dari hasil perhitungan nilai *Density Figure* dan *Maya Indexs (MI)*.

##### **2. Tujuan khusus.**

- a. Menghitung nilai *House Indexs. (HI)*, *Bretau Indexs. (BI)*, *Container Indexs. (CI)*
- b. Menghitung dan memetakan *Density Figure*
- c. Menghitung dan memetakan *Maya Indexs (MI)*.
- d. Menganalisis daerah kerawanan DBD di wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2023.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Masyarakat**

Masyarakat mengetahui daerah mana yang akan rawan terkena penyakit DBD dengan presentase hasil perhitungan *Density Figure* dan *Maya Indexs*. Selain itu masyarakat bisa waspada jika ada kasus DBD di daerahnya.

##### **2. Manfaat Bagi Instansi**

Untuk kajian pustaka yang ada di instansi terkait untuk upaya pencegahan serta kegiatan lebih lanjut.

##### **3. Manfaat Bagi Penulis**

Memperluas ilmu dan pengetahuan dalam menganalisis daerah kerawanan dan perhitungan *Density Figure* dan *Maya Indexs* serta adanya bahan referensi bagi peneliti leih lanjut.

#### **4. Manfaat bagi peneliti lain**

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan dan dapat digunakan acuan.